

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Tindakan Pencegahan Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja RSUD Meuraxa

Mhd. Hidayattullah^{1*}, Nurmakiah²

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mhd.hidayattullah_kesmas@abulyatama.ac.id¹

Abstract. *Pneumonia is one of the leading causes of morbidity and mortality in children, especially in developing countries. Parental knowledge and attitudes play an important role in the prevention of this disease. This study aims to determine the relationship between parental knowledge and attitudes with preventive actions against pneumonia in children under five in the working area of RSUD Meuraxa, Banda Aceh City. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted on 59 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a valid and reliable structured questionnaire, and then analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test with a 95% confidence level. Odds Ratio (OR) was used to assess the strength of the relationship. The results showed that the majority of respondents had low knowledge (81.4%) and negative attitudes (79.7%), but most performed good preventive actions (72.9%). There was a significant relationship between knowledge and preventive actions ($p = 0.01$; $OR = 0.031$; 95% $CI: 0.004-0.244$) as well as between attitudes and preventive actions ($p = 0.02$; $OR = 0.073$; 95% $CI: 0.014-0.389$). In conclusion, good knowledge and attitudes were proven to act as protective factors against inadequate preventive actions for pneumonia. Health education interventions need to be strengthened to increase awareness and pneumonia prevention practices in children under five.*

Keywords: *Child Health; Parental Attitude; Parental Knowledge; Pneumonia in Children; Preventive Actions.*

Abstrak. *Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di negara berkembang. Pengetahuan dan sikap orang tua berperan penting dalam upaya pencegahan penyakit ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan tindakan pencegahan pneumonia pada balita di wilayah kerja RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional dilakukan pada 59 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang valid dan reliabel, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. Odds Ratio (OR) digunakan untuk menilai kekuatan hubungan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah (81,4%) dan sikap negatif (79,7%), namun mayoritas melakukan tindakan pencegahan yang baik (72,9%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ($p = 0,01$; $OR = 0,031$; 95% $CI: 0,004-0,244$) serta sikap dengan tindakan pencegahan ($p = 0,02$; $OR = 0,073$; 95% $CI: 0,014-0,389$). Kesimpulannya, pengetahuan dan sikap yang baik terbukti berperan sebagai faktor protektif terhadap tindakan pencegahan pneumonia yang kurang tepat. Intervensi edukasi kesehatan perlu diperkuat untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan pneumonia pada balita.*

Kata Kunci: *Kesehatan Anak; Pengetahuan Orang Tua; Pneumonia pada Balita; Sikap Orang Tua; Tindakan Pencegahan.*

1. PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan suatu kondisi peradangan pada parenkim paru yang ditandai dengan adanya konsolidasi serta pengisian rongga alveoli oleh eksudat. Proses ini dapat dipicu oleh berbagai agen penyebab, seperti bakteri, virus sejenis influenza, adenovirus, human metapneumovirus, parainfluenza, maupun respiratory syncytial virus (RSV), umumnya menunjukkan gambaran radiografi yang serupa (Chi et al., 2020). Sebagai infeksi

akut yang menyerang jaringan paru khususnya alveoli, pneumonia memunculkan gejala khas berupa napas cepat disertai tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TDDK), mencerminkan adanya gangguan serius pada fungsi pernapasan. (Kusumo et al., 2021).

Pneumonia masih menjadi ancaman mematikan yang menyambangi masa depan generasi muda dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit ini merenggut nyawa lebih dari 704.000 anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2021, setara dengan 14% dari seluruh kematian balita secara global (World Health Organization, 2024). Angka tersebut bukan sekedar statistik, tetapi cerminan dari krisis kesehatan yang terus menghantui. Situasi ini tak kalah mengkhawatirkan di negara Indonesia, menurut data BPJS Kesehatan tahun 2023 menunjukkan pneumonia menempati peringkat pertama sebagai penyakit dengan biaya pengobatan tertinggi, yakni mencapai Rp 8,7 triliun, melampaui tuberkulosis (TB), penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), asma, dan kanker paru (Ning Tias & Purwanti, 2024). Gambaran ini semakin nyata di tingkat lokal, di mana RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh mencatat 51 kasus rawat inap pneumonia hanya dalam kurun waktu Januari hingga Mei 2025. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa pneumonia bukan sekedar masalah medis, melainkan krisis kemanusiaan yang menuntut perhatian dan aksi segera.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2001) mengemukakan bahwa secara umum terdapat tiga determinan utama yang memengaruhi insidensi pneumonia pada balita meliputi perilaku orang tua, karakteristik individu anak, serta kondisi lingkungan tempat tinggal (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Faktor lingkungan fisik, seperti hunian yang tidak memenuhi standar kesehatan dan penggunaan bahan bakar yang menghasilkan polusi udara, terbukti meningkatkan risiko terjadinya pneumonia (Anjaswanti et al., 2022). Selain itu, kebiasaan merokok yang dilakukan oleh orang tua berkontribusi terhadap penurunan kualitas udara di dalam rumah, sehingga memperbesar kerentanan balita terhadap penyakit ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riwarniati (2019), tingginya angka mortalitas pneumonia pada bayi di negara berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain berat badan lahir rendah (BBLR), tidak mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif, serta status gizi yang buruk. Pemberian ASI eksklusif memiliki peran yang sangat penting, karena kolostrum yang terkandung di dalamnya kaya akan zat antibodi, khususnya imunoglobulin A (IgA), yang berfungsi membantu tubuh melawan berbagai penyakit infeksi (Ni Nyoman Ayu Laksita Jasmine et al., 2023).

Kualitas rumah sehat di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek ventilasi dan paparan polutan dalam ruang. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah sehat seharusnya memiliki sirkulasi udara yang baik, pencahayaan cukup, serta terbebas dari polusi seperti asap rokok dan bahan bakar tradisional. Namun, kondisi di lapangan masih jauh dari ideal (Kemenkes, 2022). Penelitian di Banda Aceh tahun 2024 melaporkan bahwa lebih dari setengah balita stunting terpapar asap rokok setidaknya selama tiga jam per hari, dengan sumber utama paparan berasal dari ayah dan sebagian besar terjadi di dalam rumah (Nailussa'dah et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di dalam rumah tidak hanya menurunkan kualitas udara, tetapi juga meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia pada anak. Dengan demikian, upaya pencegahan pneumonia tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memerlukan intervensi berbasis lingkungan dan perubahan perilaku keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menelaah secara komprehensif hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan sikap mereka dalam mencegah pneumonia pada balita. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang membentuk dan mempengaruhi keterkaitan antara pengetahuan dan sikap tersebut, dengan fokus kajian di wilayah kerja RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh, sebagai upaya memberikan gambaran ilmiah yang dapat menjadi dasar intervensi kesehatan yang lebih efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel. Penelitian dilakukan di wilayah kerja RSUD Meuraxa, Banda Aceh, pada bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja RSUD Meuraxa dengan sampel berjumlah 59 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi: (1) orang tua yang memiliki balita, (2) bersedia menjadi responden, dan (3) mampu mengisi kuesioner dengan baik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mencakup variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan pneumonia. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya Analisis Univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Analisis Bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan pneumonia dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Selanjutnya, Analisis Lanjutan yaitu perhitungan Odds Ratio (OR) dan Confidence Interval (CI 95%) dilakukan untuk mengetahui besarnya peluang responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap positif terhadap pencegahan pneumonia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025 di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden. Dalam penelitian ini jumlah responden yang merupakan subjek penelitian sebanyak 59 orang. Sebelum melakukan Analisa data lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan dikemukakan Gambaran mengenai karakteristik responden.

Karakteristik responden berguna untuk mengurai deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang ditetapkan. Salah satu tujuan dengan karakteristik responden untuk memberikan Gambaran objek yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Analisis Univariat

Analisis Univariat berupa Analisa yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variable, baik variable independent maupun variable dependen. Hasil analisis univariat tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja RSUD Meuraxa.

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	33.9
Perempuan	39	66.1
Umur		
Remaja akhir 17-25 tahun	3	5.1
Dewasa awal 26-35 tahun	14	23.7
Dewasa akhir 36-45 tahun	24	40.7
Lansia awal 46-55 tahun	12	20.3
Lansia akhir 56-65 tahun	6	10.2
Pendidikan		
S1	8	13.6
D3	5	8.5
SMA	28	47.5
SMP	14	23.7
SD	4	6.8
Pekerjaan		
IRT	32	54.2

Guru	4	6.8
Wiraswasta	18	30.5
Petani	2	3.4
PNS	3	5.1

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa proporsi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin responden tertinggi dalam penelitian ini adalah perempuan dengan proporsi 66.1% dan proporsi terendah jenis kelamin laki-laki sebanyak 33.9%. Kelompok umur responden dalam penelitian ini yang tertinggi merupakan kelompok umur dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 40.7%, selanjutnya disusul dengan kelompok dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 23.7%, pada lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 20.3%, setelah itu disusul dengan lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 10.2% dan yang paling sedikit pada kelompok umur remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 5.1%.

Kategori berdasarkan Pendidikan dengan proporsi tertinggi yaitu Pendidikan SMA sebanyak 47.5%, disusul dengan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 23.7%, selanjutnya responden yang berpendidikan S1 sebanyak 13.6%, responden dengan Pendidikan akhir D3 sebanyak 8.5% dan yang terendah pada Pendidikan SD sebanyak 6.8%.

Kategori berdasarkan pekerjaan dengan proporsi tertinggi yaitu berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 54.2%, selanjutnya disusul dengan responden dengan status pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 30.5%, selanjutnya dengan profesi guru sebanyak 6.8%, disusul kembali dengan profesi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 5.1% dan diakhiri dengan responden berprofesi petani sebanyak 3.4%.

Tabel 2. Distribusi Faktor yang Mempengaruhi Pencegahan Terjadinya Pneumonia pada Balita.

Variabel	<i>F</i>	%
Pengetahuan		
Tinggi	11	18.6
Rendah	48	81.4
Sikap		
Positif	12	20.3
Negatif	47	79.7
Tindakan		
Baik	43	72.9
Kurang baik	16	27.1

Berdasarkan table 2 diatas dalam penelitian ini masyarakat di wilayah kerja RSUD Meuraxa kota Banda Aceh yang memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 18.6% dan yang berpengetahuan rendah sebanyak 81.4%. pada bagian sikap masyarakat cenderung lebih tinggi sebanyak 79.7% dan masyarakat dengan sikap lebih rendah sebanyak 20.3%.

selanjutnya pada variable tindakan, masyarakat dengan tindakan baik sebanyak 27.1% dan masyarakat dengan tindakan kurang baik sebanyak 72.9%.

Analisis Bivariat

Pengetahuan yang merupakan suatu persepsi dimana masyarakat harus rentan akan pentingnya pencegahan pneumonia demi menekan angka kematian yang terus meningkat disetiap tahunnya. Hal ini seiring dengan dikaitkan terhadap sikap yang dirasakan menjadi suatu respon dimana masyarakat peka terhadap pentingnya pencegahan pneumonia dan berupaya melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap penyebaran penyakit pneumonia pada balita. Hasil hubungan pengetahuan terhadap sikap yang dirasakan terhadap pencegahan pneumonia dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan terhadap Tindakan dalam Pencegahan Pneumonia.

Tingkat Pengetahuan	Baik	%	Tindakan Kurang Baik	%	Total	OR	CI 95%	p-value
Tinggi	3	5.1	2	3.4	5 (8.5)	0,031	0,004 - 0,244	0,01
Rendah	1	1.7	53	89.8	54 (91.5)	-	-	
Total	4	6.8	55	93.2	59 (100)			

Berdasarkan table 3 hasil analisis hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat diperoleh sebanyak 4 (6,8%) masyarakat di wilayah kerja RSUD Meuraxa kota Banda Aceh yang melakukan tindakan pencegahan pneumonia. Sedangkan masyarakat yang kurangnya pengetahuan terhadap tindakan dalam pencegahan pneumonia sebanyak 55 (93,2%) orang. Dari hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p=0,01$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan yang dilakukan terkait pencegahan pneumonia.

Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=0,031$ (95% CI: 0,004-0,244). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan pneumonia mempunyai peluang 0,031 kali untuk melakukan tindakan yang kurang baik dibandingkan dengan masyarakat yang pengetahuannya kurang. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik bersifat protektif terhadap kemungkinan dilakukannya tindakan yang tidak tepat dalam pencegahan pneumonia pada balita.

Tabel 4. Hubungan Sikap terhadap Tindakan dalam Pencegahan Pneumonia.

Sikap	Baik	%	Tindakan Kurang Baik	%	Total	OR	CI 95%	p-value
Positif	2	3.4	2	3.4	4 (6.8)	0,073	0,014 - 0,389	0,02
Negatif	2	3.4	53	89.8	55 (93.2)	-	-	
Total	4	6.8	55	93.2	59 (100)			

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 4 responden (6,8%) yang memiliki sikap positif, sebanyak 2 responden (3,4%) melakukan tindakan pencegahan pneumonia dengan baik dan 2 responden (3,4%) melakukan tindakan yang kurang baik. Sementara itu, dari 55 responden (93,2%) yang memiliki sikap negatif, hanya 2 responden (3,4%) yang melakukan tindakan baik dan 53 responden (89,8%) melakukan tindakan kurang baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) = 0,073 (95% CI: 0,014–0,389). Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki sikap baik terhadap pencegahan pneumonia mempunyai peluang 0,073 kali lebih kecil untuk melakukan tindakan yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang sikapnya kurang baik. Dengan kata lain, sikap yang baik bersifat protektif, sehingga semakin positif sikap seseorang, maka semakin besar peluang mereka untuk melakukan tindakan yang tepat dalam pencegahan pneumonia pada balita.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan terhadap Tindakan dalam Pencegahan Pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1.3, mayoritas masyarakat di wilayah kerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan pneumonia, yaitu sebanyak 55 orang (93,2%), sedangkan hanya 4 orang (6,8%) yang memiliki pengetahuan baik dan melakukan tindakan pencegahan dengan benar. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,01$, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pencegahan pneumonia. Analisis Odds Ratio (OR = 0,031; 95% CI: 0,004–0,244) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan baik memiliki peluang yang sangat kecil (0,031 kali) untuk melakukan tindakan yang kurang tepat dibandingkan dengan masyarakat yang pengetahuannya rendah. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik bersifat protektif terhadap tindakan yang tidak tepat dalam pencegahan pneumonia pada balita.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hao et al., (2025) di Beijing yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan orang tua tentang pneumonia, semakin positif pula sikap yang mereka miliki terhadap pencegahannya. Sikap yang positif ini kemudian ikut mendorong munculnya praktik kesehatan yang lebih baik dalam melindungi balita dari pneumonia. Artinya, pengetahuan yang memadai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan nyata orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan pneumonia di wilayah kerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh merupakan faktor kunci yang memengaruhi rendahnya tindakan pencegahan yang dilakukan. Mayoritas responden dengan pengetahuan yang terbatas cenderung tidak mampu mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, seperti mengurangi paparan asap rokok, menjaga kualitas lingkungan rumah, serta memastikan imunisasi dan nutrisi balita. Hal ini tercermin dari hasil uji Chi-square yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan, serta nilai Odds Ratio yang menegaskan bahwa pengetahuan baik bersifat protektif terhadap kesalahan dalam tindakan pencegahan pneumonia. Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa upaya peningkatan pengetahuan merupakan salah satu strategi penting untuk memperbaiki praktik pencegahan di masyarakat.

Lebih lanjut, penulis juga berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga memengaruhi sikap positif yang mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Hao et al. (2025) di Beijing, pengetahuan yang memadai pada orang tua terbukti berkontribusi pada sikap yang mendukung serta tindakan nyata dalam melindungi balita dari pneumonia. Artinya, intervensi berbasis edukasi kesehatan memiliki potensi besar dalam menurunkan angka kejadian pneumonia, karena pengetahuan yang baik diyakini mampu memperkuat sikap dan tindakan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit ini.

Hubungan Sikap terhadap Tindakan dalam Pencegahan Pneumonia

Selain pengetahuan, sikap masyarakat juga berperan penting dalam menentukan tindakan. Berdasarkan Tabel 1.4, dari 4 responden yang memiliki sikap positif, 2 responden melakukan tindakan baik dan 2 responden melakukan tindakan kurang baik. Sementara itu, dari 55 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 2 responden melakukan tindakan baik dan 53 responden melakukan tindakan kurang baik. Analisis OR ($OR = 0,073$; 95% CI: 0,014–0,389) menunjukkan bahwa sikap positif memiliki efek protektif terhadap tindakan yang kurang tepat, sehingga semakin positif sikap seseorang, semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan pencegahan yang benar (Purwati et al., 2023)

Temuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor demografis responden. Sebagian besar responden berpendidikan menengah (47,5%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (54,2%), yang dapat membatasi akses terhadap informasi kesehatan terkini. Kondisi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Putri, 2020) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan sikap pencegahan pneumonia pada balita. Faktor budaya lokal, seperti masih tingginya kebiasaan merokok dalam rumah tangga, juga dapat memperkuat sikap negatif terhadap upaya pencegahan.

Analisis model struktural juga mengonfirmasi bahwa pengetahuan tidak hanya berperan dalam membentuk sikap, tetapi juga secara signifikan memengaruhi praktik kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan langkah penting untuk membangun sikap positif sekaligus mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik terhadap pneumonia maupun penyakit pernapasan lainnya (Hong et al., 2024).

Jika responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pneumonia, maka perilaku pencegahan yang ditunjukkan juga akan lebih positif misalnya, berkurangnya kebiasaan merokok di lingkungan rumah, penerapan pemberian ASI eksklusif, dan peningkatan kualitas kondisi hunian. Penelitian yang dilakukan di Klinik Kita, Depok Jawa Barat pada tahun 2023 menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan pneumonia pada balita ($p = 0,021$), serta antara sikap ibu dan perilaku tersebut ($p = 0,047$) (Nurmalita Rachma Sary, Istiana Kusumastuti, 2023).

Meskipun pengetahuan dan sikap cenderung rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan tindakan pencegahan yang baik (72,9%), seperti pemberian ASI eksklusif dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pengaruh edukasi kesehatan dari tenaga kesehatan maupun kader di wilayah penelitian. Studi yang dilakukan oleh (Pujirahayu et al., 2025) di Bantul juga menemukan bahwa kader kesehatan berperan penting dalam meningkatkan praktik pencegahan pneumonia, meskipun tingkat pengetahuan masyarakat belum optimal.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan, sikap positif terhadap pencegahan pneumonia akan terbentuk lebih kuat, sehingga mendukung perilaku kesehatan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku meningkatkan niat, dan niat tersebut merupakan prediktor utama dari perilaku aktual.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengetahuan dan sikap responden cenderung rendah, sebagian besar masih menunjukkan perilaku pencegahan, seperti pemberian ASI eksklusif dan menjaga kebersihan lingkungan. Fenomena tersebut memberi petunjuk bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan tenaga kesehatan maupun kader memiliki kontribusi nyata dalam membentuk tindakan masyarakat. Dengan kata lain, intervensi eksternal mampu menutup celah yang ditinggalkan oleh keterbatasan pengetahuan.

Sesuai dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), peningkatan pengetahuan diyakini akan berperan dalam memperkuat sikap positif, yang pada gilirannya mendorong konsistensi perilaku pencegahan. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa strategi peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi berkelanjutan merupakan kunci penting dalam membangun fondasi pengetahuan yang kuat, membentuk sikap yang lebih sehat, serta memastikan praktik pencegahan pneumonia dan penyakit pernapasan lainnya dapat berlangsung secara berkesinambungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di wilayah kerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang rendah, namun sebagian besar tetap melakukan tindakan pencegahan pneumonia dengan baik. Analisis statistik membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan pneumonia. Nilai Odds Ratio yang diperoleh ($OR = 0,031$ untuk pengetahuan; $OR = 0,073$ untuk sikap) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik berperan sebagai faktor protektif terhadap kemungkinan melakukan tindakan yang tidak tepat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif melalui edukasi kesehatan sangat penting untuk memperkuat perilaku pencegahan pneumonia pada balita.

Saran

Bagi tenaga kesehatan, perlu ditingkatkan upaya edukasi dan promosi kesehatan terkait pneumonia melalui penyuluhan, media informasi, dan konseling yang mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya pada kelompok ibu rumah tangga dan usia produktif. Bagi masyarakat, diharapkan mereka lebih aktif dalam mencari informasi mengenai pneumonia, serta menerapkan perilaku pencegahan seperti pemberian ASI eksklusif, mengurangi paparan asap rokok, dan menjaga lingkungan hunian tetap sehat. Selain itu, bagi

peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah responden, menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), serta menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, lingkungan, dan peran kader kesehatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencegahan pneumonia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaswanti, R. N., Azizah, R., & Leonita, A. (2022). Studi meta-analisis: Faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Indonesia tahun 2016–2021. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 56–70. <http://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp>
<https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.65>
- Chi, H., Huang, Y. C., Liu, C. C., Chang, K. Y., Huang, Y. C., Lin, H. C., Chang, L. Y., Ho, Y. H., Tsao, K. C., Mu, J. J., Huang, L. M., & Hsieh, Y. C. (2020). Characteristics and etiology of hospitalized pediatric community-acquired pneumonia in Taiwan. *Journal of the Formosan Medical Association*, 119(10), 1490–1499. <https://doi.org/10.1016/j.jfma.2020.07.014>
- Hao, Q., Yan, P., Guo, W., Ren, J., Li, Q., Zhang, P., Huang, C., & Gu, J. (2025). Parental knowledge, attitude, and practice on pediatric pneumonia in Beijing, China: A cross-sectional study. *Journal of Public Health (Germany)*, 33(2), 393–399. <https://doi.org/10.1007/s10389-023-02020-1>
- Hong, E., Mao, J., Ke, Z., & Tao, W. (2024). Knowledge, attitudes and practices towards community-acquired pneumonia and COVID-19 among general population: A cross-sectional study. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13756-023-01361-6>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Penyelenggaraan kawasan tanpa rokok di daerah*. JDIH Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–65). <https://www.kemkes.go.id/id/profil/all>
- Kusumo, G. P., Heriyani, F., & Hidayah, N. (2021). Literature review: Hubungan kelembaban rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah pabrik. *Homeostasis*, 4(1), 127–132.
- Nailussa'dah, N., Diba, F., & Maulina, M. (2024). Paparan asap rokok pada balita stunting di Kota Banda Aceh. *Journal of Bionursing*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.20884/1.job.2024.6.2.13089>
- Ni Nyoman Ayu Laksita Jasmine, Anulus, A., Mahdaniyati, A., & Sahrin, S. (2023). Hubungan pemberian ASI eksklusif, BBLR, dan status gizi terhadap kejadian pneumonia pada bayi di RSUD Patuh Patut Patju Lombok Barat tahun 2022. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, 2(2), 64–83. <https://doi.org/10.32807/msjou.v2i2.10>

- Ning Tias, R. S. P., & Purwanti, O. S. (2024). *Jurnal Kesehatan. Jurnal Kesehatan*, 6(7), 69–77.
- Nurmalita Rachma Sary, I., & Kusumastuti, R. S. (2023). Hubungan pengetahuan ibu, sikap, lingkungan fisik, dan peran bidan dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA di Klinik Kita Depok, Jawa Barat tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1275–1289.
- Pujirahayu, E. S., Utami, R. W., Amelia, S. W. N., & Kismoyo, C. P. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan kader terhadap perilaku pencegahan pneumonia balita di Puskesmas Pundong Bantul. *Jurnal Ners*, 9(2), 2716–2723. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.33522>
- Purwati, N. H., Natashia, D., & Aryanti, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian pneumonia pada balita. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 38–49. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.244>
- Putri, S. A. R. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di Desa Ngawen Mutilan Magelang* (Naskah publikasi, hlm. 14).
- World Health Organization. (2024). *Guideline on management of pneumonia and diarrhoea in children up to 10 years of age*.